

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran Perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan

Samuel Juliardi Sinaga^{1✉}, Grace Immanuella C. Hutabarat², Yanti Junita Nababan³, Fery Christian Turnip⁴, Agusmanto J.B Hutaauruk⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas HKBP Nommensen, Jl. Dr. Sutomo, Medan Tim., Sumatera Utara
samuel.sinaga@uhn.ac.id

Abstract

A learning model that can help students associate material with real life. The learning model is Contextual Teaching and Learning (CTL) or contextual learning. This study aims to determine whether there is an increase in student learning motivation through Contextual Teaching and Learning (CTL) in comparative learning at SMP Free Methodist 1 Medan. This type of research is classroom action research (CAR), which consists of two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were 44 students in class VII-B at SMP Free Methodist 1 Medan. The research object is to increase learning motivation in comparative subjects using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. The level of student motivation was obtained from the questionnaire that was distributed. The results show that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can increase learning motivation. The increase in learning motivation from the evaluation of Cycle I and Cycle II with the percentage of Cycle I was 62%, and in Cycle II was 71%. Based on these results it can be concluded that the increase in student motivation through Contextual Teaching and Learning (CTL) on comparative learning materials at SMP Free Methodist 1 Medan is said to be successful.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Motivation

Abstrak

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-B SMP Free Methodist 1 Medan yang berjumlah 44 siswa. Objek penelitiannya adalah peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran perbandingan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tingkat motivasi siswa di peroleh dari angket yang di bagikan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar dari evaluasi Siklus I dan Siklus II dengan presentase Siklus I 62%, dan pada siklus II 71%, Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pembelajaran perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan di katakan berhasil.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Motivasi Belajar

Copyright (c) 2023 Samuel Juliardi Sinaga, Grace Immanuella C. Hutabarat, Yanti Junita Nababan, Fery Christian Turnip, Agusmanto J.B Hutaauruk

✉ Corresponding author: Samuel Juliardi Sinaga

Email Address: samuel.sinaga@uhn.ac.id (Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, indonesia)

Received 10 October 2022, Accepted 14 January 2023, Published 17 March 2023

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1865>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan sebagai salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik (Malik et al., 2022). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dituju dari pengertian pendidikan

yaitu Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sulasteri et al., 2021). Kata Pendidikan dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *Education* yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu (Anwar Us & Mahdayeni, 2019). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya Sinaga & Sijabat, (2020). Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri Shoimah et al., (2018) Pendidikan adalah suatu proses yang digunakan oleh setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan mengembangkan sikap keterampilan (Achmad & Chen, 2021). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi umat manusia, bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada satu generasi tetapi akan berlanjut dari generasi terakhir, generasi saat ini dan generasi mendatang. Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan kemampuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang berkualitas, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Situmorang, 2014). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi siswa untuk memajukan tingkat pemikiran, kecerdasan, jasmani dan rohani siswa yang terus berkelanjutan dan tak pernah berhenti.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh S. J. Sinaga, (2022) pada pembelajaran Matematika di SMA Negeri 3 Pematangsiantar, ada masih banyak siswa yang respon belajarnya masih kurang dan siswa tidak mengerjakan tugas dan saat ditanya kenapa tidak mengerjakan tugas, mereka punya banyak alasan, salah satunya malas belajar. Mereka mengaku belajar sesaat sebelum ulangan, bahkan saat guru mengajar melalui aplikasi zoom, banyak siswa yang disibukkan dengan hal lain yang menyebabkan siswa tidak fokus. Hal itu terjadi karena kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika. Motivasi belajar siswa yaitu dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat

memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Kristanti, 2020). Metode ceramah untuk menyampaikan konsep matematika yang bersifat abstrak membuat siswa sulit memahami materi. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih berfikir konkret. Akibatnya, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar siswa masih kurang. Hal ini membuat proses pembelajaran yang dibuat guru menjadi dominasi kepada beberapa siswa, sedangkan siswa yang pasif tidak memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya. Menurut Fauzia, (2018) Kunci dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep yang baik. Hal ini merupakan syarat bagi siswa agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar. Menurut Adim et al., (2020); Soleha et al., (2021) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang secara otomatis dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Pusparina, 2021)

Dalam proses pembelajaran, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan jika diterapkan dengan baik. Menurut (Winarti, 2016), kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dalam model pembelajaran ini menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran sehingga siswa dekat dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran serta siswa mudah memahami materi yang dibahas termasuk permasalahan yang dikaji di dalamnya. Hal ini sangat penting, karena dengan mampu mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, tidak hanya bagi siswa materi tersebut akan berfungsi secara fungsional, tetapi materi yang dipelajari akan melekat erat dalam ingatan siswa. (2). Pembelajaran lebih produktif dan mampu untuk mendorong penguatan konsep. Kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal. (3). Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara utuh, baik fisik maupun mental. (4). Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji temuannya di lapangan. (5). Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. (6). Peningkatan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna. Materi pada mata pelajaran matematika adalah konsep yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode

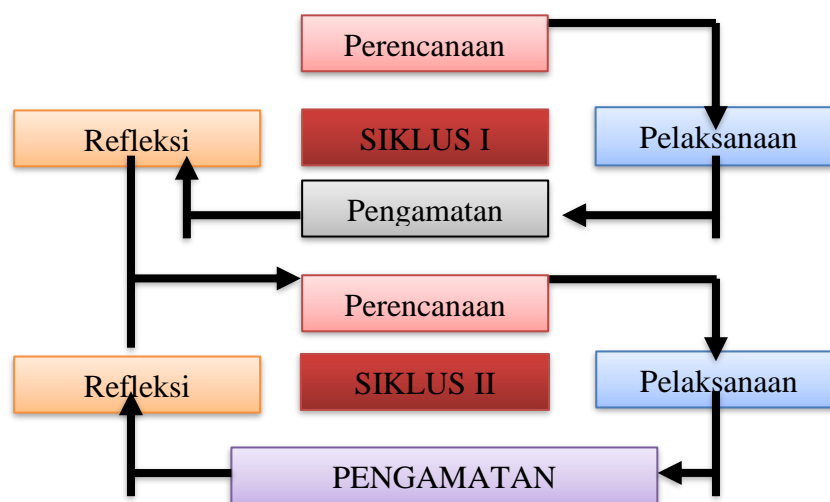
ceramah untuk menyampaikan konsep matematika yang bersifat abstrak membuat siswa sulit memahami materi. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih berfikir konkret. Akibatnya, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar siswa masih kurang. Hal ini membuat proses pembelajaran yang dibuat guru menjadi dominasi kepada beberapa siswa, sedangkan siswa yang pasif tidak memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya

Berdasarkan hasil wawancara saya sewaktu pelaksanaan PPL dengan salah satu guru matematika di sekolah SMP Free Methodist 1 Medan mengatakan bahwa hasil belajar matematika masih sangat rendah salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada materi perbandingan dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa. Dari permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran matematika. Salah satu cara yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Mella et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutagalung, (2018) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran CTL pada Operasi Hitung Aljabar Kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan TP 2018/2019. Dari hasil analisis data tes hasil belajar peserta didik diperoleh data tes sebelum penerapan dengan jumlah yang tuntas sebanyak 10 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual rendah mencapai 54,3% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara klasikal sangat rendah mencapai 34%, sedangkan pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas 12 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual mencapai 63,6% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara klasikal mencapai 46%, dan pada siklus II sebanyak 21 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual mencapai 74,2% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara klasikal mencapai 80%. Dari hasil analisis pre-test, post-test siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada materi operasi hitung aljabar T.P. 2018/2019. Sehingga diharapkan model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika, untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan.

METODE

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Nurhasanah et al., (2020), maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Adapun prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Siklus I

Tahap 1: Perencanaan

- Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu materi perbandingan.
- Menentukan format penilaian
- Membuat lembar observasi

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan tindakan dilakukan dengan matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Dalam hal ini peneliti sebagai guru dan guru matematika SMP Free Methodist 1 Medan bertindak sebagai pengamat yang akan memberi masukan selama pembelajaran berlangsung.

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa dalam aktivitas belajar
- Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku dan bertanya
- Guru menyuruh siswa untuk menutup buku dan memberikan soal

5. Guru bertanya kepada siswa untuk memberikan kesimpulan pada materi yang baru dipelajari.

Tahap 3: Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mengamati siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar.

Tahap 4: Refleksi

Refleksi merupakan perenungan terhadap tuntas tidaknya pelaksanaan tindakan pada siklus I, jika siklus I belum mencapai ketuntasan yang direfleksikan adalah masalah-masalah apa yang di peroleh pada pelaksanaan siklus I dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II. Jika sistem belajar mengajar pada kelas yang digunakan untuk penelitian masih berjalan baik saja maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Setelah dilaksanakan siklus I dan hasil yang di hapkan belum tercapai terhadap peningkatan motivasi belajar matematika yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II. Tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Dalam hal ini, rencana siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I. Apabila pada siklus II belum tercapai maka penelitian diberhentikan.

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yaitu angket dan observasi guru/siswa Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2016). Angket berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang berupa keadaan atau data diri, pengetahuan, sikap dan pendapat mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini angket digunakan sebagai alat pengumpulan data mengenai motivasi belajar. Karena yang akan diteliti adalah mengenai motivasi, maka digunakan skala penilaian pada setiap alternatif jawaban yang berjumlah empat kategori. Adapun alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket Motivasi Siswa

Pilihan	Item Positif	Item Negative
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Angket terdiri dari 10 pertanyaan sikap positif dan 10 pertanyaan sikap negatif siswa yang memiliki motivasi dengan sebaran pertanyaan yang bervariasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setelah perencanaan tindakan siklus I disusun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana, yaitu sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Kegiatan awal

1. Mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan doa sebelum pembelajaran dimulai.
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa berdasarkan materi yang dipelajari.
5. Melakukan apersepsi. Pada kegiatan ini, guru menggali pengetahuan siswa dengan mengingatkan siswa kembali mengenai materi yang terkait dengan materi perbandingan.

Kegiatan inti

1. Guru menyajikan materi perbandingan yang akan dipelajari.
2. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi yang sudah disajikan oleh guru.
3. Setelah siswa selesai mempelajari materi yang disajikan, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku paket/pegangannya.
4. Guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok dan hasil dari diskusi siswa akan di bahas bersama.

Kegiatan Penutup

1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, guru dapat mengamati pemahaman dan pengetahuan siswa.
2. Menutup pembelajaran dan mengucapkan salam kepada siswa.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

1. Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam.
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas.
3. Guru mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok.

Kegiatan Inti

1. Guru memberikan soal kepada setiap kelompok dan siswa mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada soal tersebut.
2. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka.

Kegiatan Penutup

1. Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa
2. Pada akhir siklus, siswa diberi angket motivasi belajar yang dikerjakan secara individu untuk melihat motivasi belajar siswa dan letak kesulitan belajar siswa dan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.

*Analisis Data Angket***Reduksi Data**

Reduksi bertujuan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk transkrip catatan. Berdasarkan lembar angket keaktifan siswa pada siklus I (lampiran 19) bahwa siswa yang sangat tinggi dan tinggi tidak ada dan siswa yang sedang 15 siswa (34%) , siswa yang rendah 27 siswa (61%) dan yang sangat rendah 2 siswa (5%). Persentase pembelajaran masih belum sesuai harapan peneliti, karena dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang termotivasi, seperti tekun dalam mengerjakan tugas, adanya rasa ingin tahu, adanya motivasi dalam belajar dan ulet dalam menghadapi kesulitan soal yang di berikan hanya terdapat 34% (15 siswa) saja yang memiliki motivasi belajar maka dari itu peneliti berusaha lagi untuk semakin meningkatkan keaktifan siswa agar proses pembelajaran semakin membaik. Hasil yang diperoleh setelah diberikan angket pada siklus I untuk motivasi belajar siswa dapat dilihat bahwa 15 siswa dari 44 siswa mencapai motivasi sedang (lampiran 19) sedangkan 27 siswa lainnya memiliki motivasi belajar siswa rendah dan 2 siswa lainnya memiliki motivasi belajar siswa sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi siklus I juga belum mencapai 65%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa belum tercapai dengan baik sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dengan RPP 3 dan 4 sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan ini peneliti akan mengingatkan kembali materi mengenai Perbandingan yang telah dipelajari sebelumnya untuk dilanjutkan ke materi jenis perbandingan. Pada pertemuan kedua guru akan memberikan materi kepada siswa dan meminta siswa untuk memahami materi tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada pertemuan ini, guru akan memberikan angket motivasi belajar siswa siklus II. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah.

Pertemuan Pertama*Kegiatan awal*

1. Mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan doa sebelum memulai pembelajaran berlangsung.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Melakukan apersepsi. Pada kegiatan ini guru menggali pengetahuan siswa dengan mengingatkan siswa pada materi yang berkaitan dengan perbandingan.
4. Guru melarang siswa membuang sampah keluar kelas sebelum pembelajaran selesai.

Kegiatan Inti

1. Guru membimbing siswa, jika menemukan didalam kelompok ada yang tidak mau mengerjakan.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya atau yang ingin menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mempersentasikan hasil diskusi mereka.

Kegiatan Penutup

1. Guru dan siswa melakukan refleksi.
2. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam kepada siswa.

Pertemuan Kedua

Kegiatan awal

1. Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa
4. Melakukan apersepsi. Pada kegiatan ini guru menggali pengetahuan siswa dengan mengaitkan siswa kembali mengenai materi yang sebelumnya dipelajari.

Kegiatan Inti

1. Guru menyajikan materi perbandingan.
2. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami materi yang diberikan.
3. Setelah siswa selesai membaca dan memahami materi yang disajikan, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku paket.
4. Guru memilih siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sampai pertanyaan yang dibuat oleh guru selesai.

Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dan guru menguatkan kembali kesimpulan pembelajaran.
2. Pada akhir siklus, siswa diberikan angket motivasi yang dikerjakan secara individu sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa.
3. Guru mengucapkan salam penutup.

Reduksi data bertujuan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk transkrip catatan. Berdasarkan lembar angket keaktifan siswa pada siklus II (lampiran 20) bahwa siswa yang aktif keseluruhan, yaitu 1 siswa sangat tinggi (2%), 5 siswa yang tinggi (11%), 30 siswa yang sedang (68%), 6 siswa yang rendah (14%) dan 2 siswa yang sangat rendah (5%) dari 44 siswa. Dari hasil perhitungan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, yaitu semakin banyak siswa yang termotivasi belajar dan aktif menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Data nilai siswa yang diperoleh dari hasil angket motivasi siklus II yaitu:

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Kode Siswa	Persentase	Kategori
A01	65%	Sedang
A02	72%	Sedang
A03	66%	Sedang
A04	75%	Sedang
A05	66%	Sedang
A06	80%	Tinggi
A07	72%	Sedang
A08	60%	Rendah
A09	69%	Sedang
A10	77%	Sedang
A11	66%	Sedang
A12	74%	Sedang
A13	90%	Sangat Tinggi
A14	56%	Rendah
A15	74%	Sedang
A16	84%	Tinggi
A17	72%	Sedang
A18	62%	Rendah
A19	59%	Rendah
A20	73%	Sedang
A21	79%	Sedang
A22	79%	Sedang
A23	65%	Sedang
A24	66%	Sedang
A25	78%	Sedang
A26	70%	Sedang
A27	72%	Sedang
A28	77%	Sedang
A29	60%	Rendah
A30	66%	Sedang
A31	73%	Sedang
A32	83%	Tinggi
A33	68%	Sedang
A34	70%	Sedang
A35	84%	Tinggi
A36	65%	Sedang
A37	53%	Rendah
A38	74%	Sedang
A39	75%	Sedang
A40	70%	Sedang
A41	72%	Sedang
A42	79%	Sedang
A43	69%	Sedang
A44	84%	Tinggi

untuk hasil motivasi belajar siswa diperoleh setelah diberikan angket pada siklus II dapat dilihat yaitu: 1 siswa (2%) dari 44 siswa mencapai motivasi belajar sangat tinggi (90%-100%) terdapat 1 siswa, motivasi belajar tinggi (80% - 89%) terdapat 5 siswa, motivasi belajar sedang (65% - 79%) terdapat 30 siswa, motivasi belajar rendah (55% -64%) terdapat 6 siswa dan motivasi sangat

rendah (0% - 54%) terdapat 2 siswa (lampiran 20). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, memperoleh hasil rata – rata, yaitu 71%. Dalam hal ini, dapat dilihat rata-rata motivasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II terdapat peningkatan. Pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa adalah 62% dan pada siklus II adalah 71%. Hal ini telah mencapai peningkatan motivasi belajar siswa dengan baik. Dari penjelasan diatas dapat dilihat angket motivasi pada siklus ke II dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juli 2022 – 13 Agustus 2022. Dari kedua siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, hal tersebut diperkuat dengan peningkatan aktivitas siswa dari siklus ke siklus. Angket motivasi belajar diberikan kepada siswa sebanyak dua kali yaitu angket pada siklus pertama dan angket pada siklus kedua. Pada awal siklus I sudah ada peningkatan presentase motivasi belajar namun belum mencapai nilai minimum, karena beberapa faktor. diantaranya adalah siswa belum memahami model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, suasana masih belum begitu bisa tekendali saat siswa akan memulai pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Siswa belum mengerti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan adanya evaluasi pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II ternyata ada peningkatan siswa yang memiliki motivasi belajar baik yaitu dari 62% menjadi 71% ini berarti sudah ada lebih dari 65% memiliki motivasi belajar baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-B. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triarisanti & Purnawarman, (2019) dengan judul *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. Menyatakan bahwa Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor di sebuah SMK swasta di Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *explanatory survey*, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan angket model likert scale yang diberikan kepada populasi sejumlah 47 orang siswa kelas X program Administrasi Perkantoran. Sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari minat belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa baik secara simultan maupun parsial. Artikel ini menekankan pentingnya kedua variabel tersebut dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penerapan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Jauharen Kota Jambi, hal tersebut dapat di lihat pada setiap siklus. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dapat membuat semua siswa terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat menerapkan materi pembelajaran di kehidupan nyata siswa dan tidak terpaku pada guru saja. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik setelah di terapkan metode

Contextual Teaching and Learning (CTL) ini meningkat, hal ini terlihat dari pra siklus yang hanya 39,13% siswa yang memiliki motivasi belajar baik, setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 56,52% siswa, namun peningkatan belum mencapai nilai minimum dan peneliti melanjutkan di siklus II dan siswa yang memiliki motivasi belajar baik semakin meningkat menjadi 82,61% siswa. Maka metode Contextual Teaching and Learning (CTL) ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan pokok bahasan Sholat Berjamaah, Dzikir dan Doa. Berdasarkan hasil penelitian relevan diatas maka hasil yang diharapkan adalah apabila lebih dari 65% memiliki nilai motivasi belajar baik. Meningkatnya motivasi belajar siswa tersebut tidak terlepas juga dari kerja sama siswa dalam menerima pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Free Methodist 1 Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII-B SMP Free Methodist 1 Medan.

REFERENSI

- Achmad, H. M., & Chen, Y. J. (2021). Improvement of Learning Interest Through Character Education Reviewed from The Students' Residence. *Asian Pendidikan*, 1(2), 37–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.53797/aspen.v1i2.6.2021>
- Adim, M., Herawati, E. S. B., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52188/jpfs.v3i1.76>
- Anwar Us, K., & Mahdayeni, M. (2019). Penggunaan E-Learning, E-Book, E-Journal dan Sistem Informasi Pendidikan Islam di Universitas Sriwijaya Palembang. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 43–64. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.81>
- Ayu, N., Karim, H., & Rapiko, R. (2021). *Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih Melalui Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharen Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5338>
- Hutagalung, D. Y. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran CTL pada Operasi Hitung Aljabar Kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan TP 2018/2019*.
- Kristanti, D. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Melalui Penerapan Contextual

- Teaching Learning (CTL) Pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fatkhullah, F. K. (2022). Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2523–2537.
- Mella, B., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). Bahan Ajar digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 127–136. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.46368>
- Nurhasanah, F., Sukandi, U., Kuncoro, A. B., Rusilowati, A., Hastuti, W. S., & Prabowo, A. (2020). Collaborative classroom action research for mathematics and science teachers in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1613(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012024>
- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 391–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5257412>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Sinaga, C. V. R., & Sijabat, A. (2020). Pengembangan Materi Aljabar Linier Dengan Model Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Sinaga, S. J. (2022). The Effect of Motivation and Learning Style on Students' Mathematics Learning Achievement. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3554–3562. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2669>
- Situmorang, A. S. (2014). Desain model pembelajaran based learning dalam peningkatan Kemampuan konsep mahasiswa semester tiga jurusan pendidikan matematika FKIP-UHN Medan. *J. SULUH Pendidik*.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Sulasteri, S., Ainun, A. M., Rasyid, M. R., Matematika, P., & Alauddin, U. I. N. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Software Maple Pada Mata Kuliah Kalkulus I*. 3(6), 3898–3904.
- Triarisanti, R., & Purnawarman, P. (2019). The Influence Of Interest and Motivation on College Students' Language and Art Appreciation Learning Outcomes. *International Journal of Education*, 11(2), 130. <https://Doi.Org/10.17509/Ije.V11i2.14745>
- Winarti, W. (2016). Contextual Teaching And Learning (Ctl) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (Jpfk)*, 1(1), 1.

<https://doi.org/10.25273/jpfdk.v1i1.4>